

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Evolusi globalisasi pada era saat ini memiliki perkembangan yang sangat maju seiring dengan pergantiannya zaman. Seperti yang sudah diketahui terkait era sekarang ini, salah satu faktor perkembangan globalisasi ada pada pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi dalam bidang teknologi informasi dianggap membawa dampak positif bagi masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Namun, pada realita nya perkembangan teknologi informasi digital juga membawa dampak lain yang dapat mempengaruhi pola berpikir, perilaku, serta kehidupan sosial budaya masyarakat.

Hal tersebut merujuk pada penggunaan aplikasi media sosial sebagai media daring *online* yang masyarakat gunakan untuk melakukan komunikasi atau bertukar pesan dengan jarak jauh, berinteraksi antar sesama lain, serta sebagai sarana dalam mendapatkan berbagai macam informasi melalui perangkat aplikasi khusus yang harus terhubung pada jaringan internet. Michael Cross mendefinisikan media sosial sebagai alat yang mengacu pada berbagai teknologi yang digunakan untuk menghubungkan orang antar satu sama lain, bekerja sama, dan berinteraksi melalui pesan web (Cross, 2013).

Berbagai macam teknologi dan fitur yang dapat diakses oleh pengguna terus berubah dikarenakan internet terus berkembang. Hal ini membuat media sosial lebih meluas terhadap berbagai penggunaan atau rancangan. Selain itu menurut B.K. Lewis mengatakan bahwa media sosial sebagai jenis teknologi perantara yang memungkinkan orang-orang untuk melakukan interaksi, membuat pesan komunikasi, dan berbagi isi pesan antar satu sama lainnya (Lewis, 2012).

Berdasarkan laporan *We Are Social* yang dilansir pada laman situs *dataindonesia.id* menampilkan grafik jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia yang mana terhitung yakni 167 juta orang per - Januari 2023.

**Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia**



Sumber ; <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>

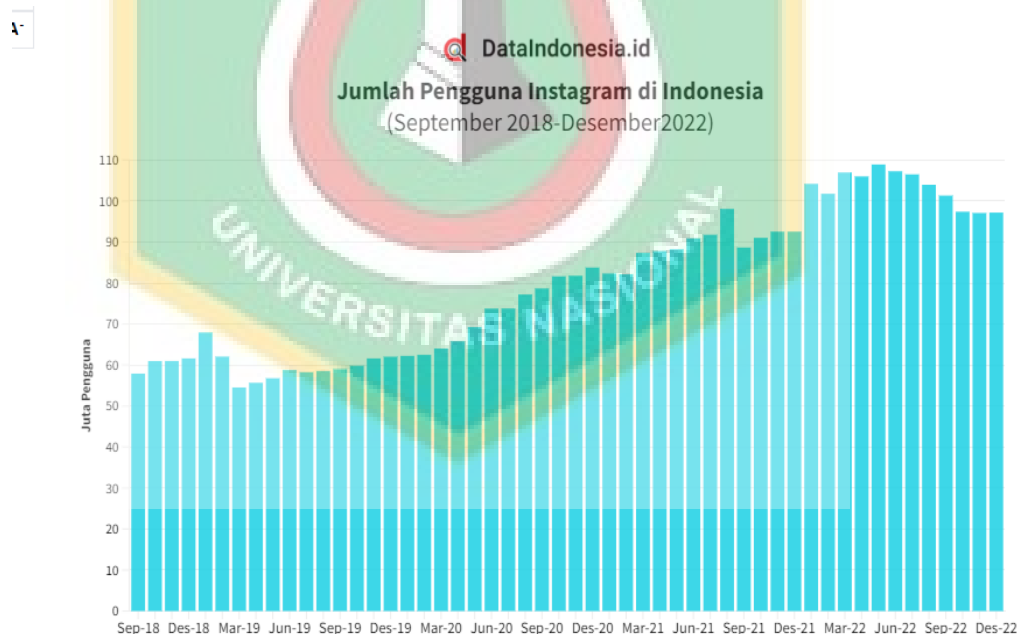
Pengguna media sosial yang aktif turun sebanyak 12,57% dari 191 juta pada Januari 2023. Hal ini merupakan penurunan pertama dalam sepuluh tahun terakhir. Namun, situasi ini disebabkan oleh revisi signifikan pada data yang dipakai oleh *We Are Social* saat bulan Januari 2023. Revisi tersebut membuat angka terbaru yang mana tidak sebanding dengan angka pada tahun sebelumnya. Selain itu, di Indonesia sendiri, jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial terhitung selama 3 jam 18 menit dalam kurun waktu setiap harinya.

Durasi tersebut menjadikan Indonesia menempati peringkat kesepuluh tertinggi di dunia.

Berikutnya pada Januari 2023 terhitung sebanyak 212,9 juta pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 3,85% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Shilvina, 2023). Banyak pengguna internet Indonesia saat ini menggunakan salah satu jenis aplikasi media sosial. Di Indonesia, Instagram adalah aplikasi media sosial berbasis foto yang paling banyak digunakan. Memanfaatkan filter digital untuk foto dan video, aplikasi ini memungkinkan pengguna membagikannya ke berbagai tayangan di berbagai jejaring sosial, termasuk akun mereka sendiri (Alyusi, 2016). Berdasarkan pada laporan *Napoleon Cat* menampilkan, sebanyak 97,17 juta pengguna aplikasi Instagram di Indonesia hingga Desember 2022.

Jumlah angka pada grafik ini naik tipis sebanyak 0,10% jika disandingkan pada bulan sebelumnya yang mana senilai 97,07 juta pengguna.

**Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia**



Sumber: Napoleon Cat

Sumber : <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-instagram-di-ri-sebanyak-11119-juta-per-september-2023>

Dapat dilihat pada gambar grafik data diatas yang ditampilkan oleh *Napoleon Cat*, Total pemakai Instagram di Indonesia meningkat 5,01% disandingkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Pada bulan Desember 2022, jumlah pengguna Instagram sebanyak 92,53 juta orang, meningkat dari puncaknya pada Mei 2022, yang mencapai 108,9 juta orang. Namun, hingga akhir tahun lalu, jumlah tersebut cenderung menurun. Selain itu, ditemukan bahwa 51,4% pengguna Instagram adalah perempuan, sedangkan 48,6% adalah laki-laki.

Sebagian besar pengguna Instagram di Indonesia berusia 18 hingga 24 tahun, dengan 29,8% berada di kelompok usia 25 hingga 34 tahun, dan 12,5% berada di kelompok usia 13 hingga 17 tahun. Berikutnya sebanyak 12,2% pengguna aplikasi Instagram berada pada kelompok usia 35 hingga 44 tahun dan pada kalangan usia 45 hingga 54 tahun memiliki persentase sebanyak 4,7% lalu kemudian sisa nya yaitu, pada kalangan usia 55 tahun ke atas. Berdasarkan hasil data survei di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial paling populer dan paling banyak digunakan di Indonesia dari berbagai macam golongan usia

Media sosial telah menjadi sebuah kepentingan untuk mendorong sebuah diskusi, tindakan, dan pemikiran tentang berbagai macam permasalahan sosial. Pada buku *Propaganda 2.0: Herman and Chomsky's Propaganda Model in the Age of the Internet, Big Data and Social Media*, terdapat kutipan yang mengatakan bahwa media sosial ataupun masyarakat bukanlah wilayah eksklusif kaum liberal (Furchs, 2018). Selalu terdapat peluang untuk sebuah perselisihan. Menurut penelitian yang sama, kaum liberal dapat melawan ideologi melalui karakteristik orang yang ditentang nya dengan cara yang positif.

Hal tersebut sejalan dengan fenomena-fenomena atau isu yang pada saat ini sedang terjadi di Indonesia, yaitu maraknya penyebaran konten-konten yang memuat informasi tentang LGBTQ+ pada aplikasi media sosial salah satunya ialah pada aplikasi Instagram. LGBTQ+ merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer dan lainnya. Fenomena LGBTQ+ mencakup spektrum orientasi seksual manusia dan identitas gender. Ini

mengarah pada apakah individu tertarik secara emosional, fisik dan/atau seksual kepada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama atau berbeda. Orientasi umum yang termasuk dalam istilah umum LGBTQ+ adalah heteroseksualitas, homoseksualitas, dan biseksualitas. Fenomena ini mencerminkan beragamnya ketertarikan romantis dan seksual yang dialami masyarakat.

Dilansir dari “*GLAAD Media Reference Guide 10<sup>th</sup> Edition*”, lesbian merupakan sebutan bagi perempuan yang memiliki rasa ketertarikan dengan sesama perempuan, baik ketertarikan secara emosional maupun seksual. Gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang mempunyai daya tarik pada sesama pria. Biseksual ialah sebutan bagi mereka yang memiliki rasa ketertarikan baik seksual maupun emosional pada pria dan wanita. Kemudian transgender merupakan istilah bagi orang-orang yang mengidentifikasi gender mereka berbeda dari gender bawaan biologis mereka, seperti individu yang dilahirkan berjenis pria akan tetapi seorang pria tersebut merasakan atau mengidentifikasi dirinya dan hidupnya sebagai seorang wanita.

Transseksual pada awalnya merupakan istilah yang digunakan di bidang medis. Transseksual merujuk pada orang yang melakukan prosedur penggantian alat kelamin, termasuk suntik hormon dan prosedur operasi lainnya. Perbedaannya adalah tidak semua transgender melakukan prosedur medis untuk merubah alat kelaminnya. Oleh karena itu, istilah untuk mengidentifikasi transgender dan transseksual dibedakan. Sedangkan, Queer merupakan istilah yang digunakan oleh sekelompok orang yang merasa bahwa orientasi seksual atau gendernya tidak terbatas pada satu kategori saja.

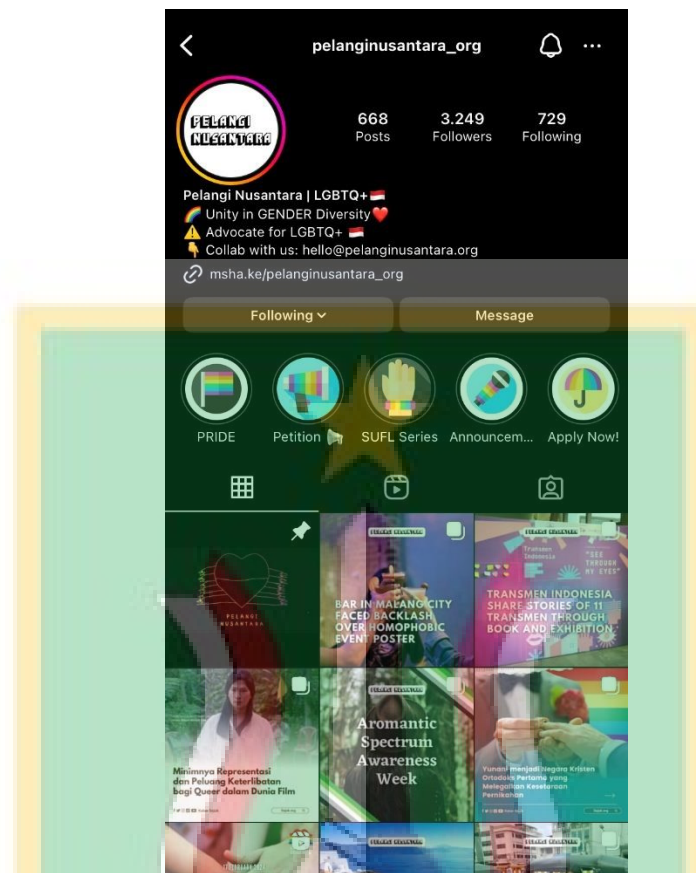
Biasanya mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai queer menganggap bahwa istilah lesbian, gay, dan biseksual terlalu membatasi diri mereka dan memiliki konotasi yang dirasa tidak sesuai dengan jati diri mereka. Kemunculan konten-konten yang menggambarkan informasi mengenai LGBTQ+ pada ruang lingkup aplikasi media sosial membuat kondisi atau perlakuan pro dan kontra pada jejaring dunia maya juga sampai pada kehidupan sosial di lapangan. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat mayoritas di

Indonesia sering kali memandang rendah kaum LGBTQ+.. Di Indonesia, keberadaan individu LGBT dipandang tidak sejalan dengan hukum dan norma yang ada di negara tersebut.

Kemunculan kaum LGBTQ+ melalui jejaring media sosial menurut Rachel S. Wexelbaum melalui jurnal nya yang berjudul “ *Global Promotion of LGBTQ Resources and Services Through Social Media* “, terdapat kutipan yang mengatakan bahwa media sosial telah memberi populasi LGBTQ ruang yang mereka anggap aman untuk menungkapkan diri dan mencari dukungan (Rachel S. Wexelbaum, 2017). Di seluruh dunia, individu LGBTQ menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang kesehatan seksual, transisi, cara aman untuk keluar, dan undang-undang yang mempengaruhi individu LGBTQ. Mereka juga menggunakan media sosial untuk mencari teman, pasangan seksual, orang terdekat, kelompok sosial atau grup politik.

Dan yang tidak kalah penting nya, individu LGBTQ+ dapat menggunakan media sosial untuk mencari buku-buku LGBTQ+ dan media untuk hiburan dan juga untuk menemukan forum tempat mereka dapat mendiskusikan buku dan film. Dari penjelasan fenomena atau isu diatas, diperkuat dengan adanya sebuah akun di media sosial Instagram dengan akun bernama @pelanginusantara\_org. Akun @pelanginusantara\_org adalah sebuah forum yang didirikan pada tahun 2021 dengan tujuan untuk menggalang cinta, kesetaraan, dan kehidupan bermartabat untuk komunitas LGBTQ+ Indonesia. Komunitas tersebut tersebar di seluruh nusantara dan dunia, komunitas LGBTQ+ Indonesia yang terdiri dari individu dan kelompok yang memiliki harapan dan impian akan masa depan yang lebih aman dan bermartabat.

Gambar 1.3 Akun Instagram @pelanginusantara\_org



Sumber : [https://instagram.com/pelanginusantara\\_org?igshid=NGVhN2U2NjO0Yg](https://instagram.com/pelanginusantara_org?igshid=NGVhN2U2NjO0Yg)

Maka dengan demikian terlepas dari prasangka dan diskriminasi masyarakat, @pelanginusantara\_org terus mencari hasil yang lebih baik untuk anggotanya melalui terpaan konten-konten yang menyuarakan hak-hak LGBTQ+ pada akun media sosial nya. Selain itu, kehadiran gerakan forum tersebut sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakadilan, prasangka, dan perlakuan tidak adil dari komunitas LGBTQ+ Indonesia yang banyak tertindas. Media sosial pada dasarnya adalah sebuah sarana dan *platform* yang cocok digunakan sebagai alat untuk menyuarakan pemikiran atau aspirasi individu maupun kelompok, dikarenakan akses yang mudah dan jaringan yang luas.

Selain itu, terdapat juga jaringan yang sangat luas untuk bisa mendapatkan atensi dan informasi yang lengkap dari berbagai kalangan di penjuru dunia pada media sosial. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan kemunculan konten-konten LGBTQ+ pada jejaring akun media sosial. Masyarakat Indonesia

menganggap bahwa LGBTQ+ adalah sesuatu yang tidak normal dan bisa membahayakan generasi-generasi bangsa yang mana masih mudah untuk di doktrin akan sesuatu informasi.

Banyak perspektif yang berakumulasi bahwa orang-orang yang ingin menggunakan media sosial tidak perlu memiliki identitas asli. Identitas seseorang sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau bisa disebut dengan representasinya. Mayoritas orang-orang di Indonesia menganggap bahwa identitas gender yang normal adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminim yang berorientasi heteroseksual. Dengan begini, ketika orang-orang dengan orientasi LGBTQ+ menggunakan media sosial sebagai sarana pengungkapan identitas yang dianggap tidak lumrah oleh mayoritas yang pada akhirnya menimbulkan propaganda di tengah masyarakat.

Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat bisa berpikir kritis dalam menanggapi informasi agar tidak berdampak negatif terhadap ketersediaan konten LGBTQ+ karena media sosial Instagram berpotensi dapat mempengaruhi persepsi sikap atau perilaku pengguna dan dengan adanya aplikasi Instagram yang memiliki fasilitas langsung untuk menampilkan foto dan video yang tentunya disukai oleh audiens muda (Lani, 2017). Sebagai media yang diam-diam dapat mempengaruhi perilaku individu dan konstruksi sosial, oleh karena itu fenomena LGBTQ+ dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat di Indonesia dalam berperilaku dan juga moral anak-anak bangsa akan semakin terkikis dan tidak sejalan dengan budaya yang sudah lama tertanam di Indonesia.

Penggunaan media sosial oleh kaum LGBTQ+ sebagai sarana untuk pengungkapan diri dan menyuarakan hak-hak individu, sangat mungkin bisa berdampak dan menimbulkan beragam pandangan dari para *followers* nya. Hal ini dikarenakan bisa jadi pengikut akun @pelanginusantara\_org bukan orang-orang yang satu frekuensi dengan mereka, akan tetapi bisa saja mereka hanya orang-orang yang sebatas ingin tahu seperti apa konten-konten di akun @pelanginusantara\_org. Perbedaan latar belakang tersebut tentunya dapat



menimbulkan sikap yang berbeda-beda mengenai LGBTQ+ itu sendiri. Asumsi ini sejalan dengan teori Integrasi Informasi (*Information Integration Theory*).

Teori Integrasi Informasi ialah teori yang mensyaratkan bahwa pendekatan informasi berfokus pada cara individu menghimpun informasi terorganisir mengenai sesuatu, suatu situasi, gagasan, atau objek untuk menjadikan sikap terhadap suatu konsep atau gagasan terhadap sikap untuk menjadikan konsep yang sejalan dengan konsep yang dirumuskan. Sebagai akibat dari menerima informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti tentang sikap pengikut pada akun @pelanginusantara\_org terhadap konten di akun Instagram @pelanginusantara\_org dimana peneliti berharap dapat menunjukkan apakah pandangan dari pengikut akun tersebut mempermasalahkan konten yang mengunggah isu LGBTQ+ dan bisa berdampak negatif atau sebaliknya. Dengan begini, penelitian ini akan membahas mengenai “ *Pengaruh Terpaan Konten LGBTQ+ Di Media Sosial Instagram @pelanginusantara\_org Terhadap Sikap Followers Pada Fenomena LGBTQ+* “ .

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka bisa dirumuskan “ *Apakah Terpaan Konten LGBTQ+ Di Media Sosial Instagram @pelanginusantara\_org Dapat Mempengaruhi Sikap Followers Pada Fenomena LGBTQ+ ?* “

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terpaan konten LGBTQ+ pada akun @pelanginusantara\_org dapat mempengaruhi sikap *followers* pada fenomena LGBTQ+.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan referensi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang *cyberspace* dan keberagaman gender.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan proses pemahaman mengenai bagaimana penyebaran-penyebaran informasi yang memuat isu LGBTQ+ pada jejaring media sosial dan kebijakan-kebijakan dalam menggunakan serta menanggapi informasi yang dimuat dalam sosial media.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan menjelaskan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab yang memiliki sub-sub pembahasan disetiap babnya, sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, yang menggambarkan kedudukan serta ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneltian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang teori dan referensi lain yang relevan dengan topik dan variable penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur dari pikiran peneliti, dan hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian serta penjelasannya. Bagian ini membahas metode penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, alat penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, dan uji validitas dan reliabilitas.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini mencakup pemaparan terkait pembahasan dan hasil penelitian, serta analisis data yang mencakup temuan penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Pada Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat, serta saran secara praktis dan juga akademis.

